ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DISLEKSIA) DAN KESULITAN BELAJAR MENULIS (DISGRAFIA)SISWA KELAS I SDN TANAH TINGGI 3 TANGERANG

Septy Nurfadhillah[1], Alviani Saridevita[2], Aris Setiawan Adji[3], Febi Ria Valentina[4], Herlin Wizy Astuty[5], Nanda Devita[6], Sagita Destiyantari[7]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com , alvianidevita1@gmail.com

Abstract

Learning difficulties are a condition in which students do not learn properly because there are certain disorders. This study aims to analyze reading difficulties (dyslexia) and writing difficulties (dysgraphia) in the first grade of elementary school. The research method used is descriptive qualitative. The subjects of this study were first grade students at Tanah Tinggi 3 Elementary School, Tangerang City, totaling 1 person and first grade teachers. The data collection procedures used were observation, interviews and documentation. The results showed that the first grade students of 24 students had difficulty learning to read (Dyslexia) and difficulty learning to write (Dysgraphia). The results showed that difficulties in learning to read (Dyslexia) and difficulties in learning to write (Dysgraphia) that occurred in grade I included slow writing, errors in writing the letters of the alphabet, stammering in reading caused because students had not memorized the letters of the alphabet, lacked comprehension skills. respond to questions from the teacher and hesitate to answer questions from the teacher.

***Keywords**: Learning Difficulties, Dyslexia, Dysgraphia*

Abstrak : Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar membaca (Disleksia) dan kesulitan belajar menulis (Disgrafia) di kelas I Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang yang berjumlah 1 orang dan guru kelas I. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas I yang berjumlah 1 orang siswa dari 24 siswa mengalami kesulitan belajar membaca (Disleksia) dan kesulitan belajar menulis (Disgrafia). Hasil penelitian menunjukan bahwa kesulitan belajar membaca (Disleksia) dan kesulitan belajar menulis (Disgrafia) yang terjadi di kelas I meliputi lambat dalam menulis, kesalahan dalam penulisan huruf abjad, terbata-bata dalam membaca disebabkan karena siswa belum hafal huruf-huruf abjad, kurang dalam merespon pertanyaan dari guru dan ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Disleksia, Disgrafia

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar adalah terjemahan dari istilah bahasa Inggris learning disability. Menurut Terjemah tersebut sesungguhnya kurang tepat, karena learning artinya belajar, disability artinya ketidakmampuan. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu. Menurut (Hakim,2020) kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan ini menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidak-tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar (Nurfadhillah, 2021).

Menurut Reynolds, dkk mengemukakan disleksia adalah hambatan belajar dalam bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam pengenalan huruf, seperti membaca, menulis, dan mengeja sebagaimana pengucapannya. Menurut Bryan dan Bryan Disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari sistem represenatational misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Maka hal ini dapat disimpulkan bahwa Disleksia memiliki kesulitan dalam belajar mengenai kebahasaan, baik dari mengenali atau membedakan huruf, mengeja, serta mengalami kelambatan dalam belajar (Haifa , Mulyadiprana , & Respati, 2020).

Penyebab Disleksia menurut Frith yaitu 1)Faktor Biologis yaitu riwayat keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah, serta masalah kesehatan yang cukup relevan, 2)Faktor Kognitif yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi pada individu yang bersangkutan, 3)Faktor Perilaku yaitu masalah dalam hubungan sosial, stres yang merupakan implikasi dari kesulitan belajar, serta gangguan motorik (Haifa , Mulyadiprana , & Respati, 2020). Selain itu (Lidwina, 2012) berpendapat bahwa terdapat tiga faktor penyebab disleksia yaitu 1) Faktor biologis yang disebabkan oleh perkembangan otak yang cenderung lambat dibandingkan dengan anak normal lainnya, 2) Faktor psikologis disebabkan oleh faktor psikologis dari sang anak yang berpindah-pindah sekolah, kurang perhatian orang tua, tidak ceria, emosional, sering ditinggal orang tua, stres dan mempunyai

hubungan yang buruk dengan guru dapat menjadikan anak disleksia, 3) Faktor pendidikan disebabkan oleh pemilihan cara belajar yang tidak tepat. Dimana anak diajari satu kata sebagai suatu kesatuan bukan suatu bunyi yang tersusun menjadi kata, Oleh karena itu lebih baik jika anak diajari membedakan huruf terlebih dahulu (Minsih, 2020).

Ciri – ciri anak disleksia menurut (Fanu, 2007, hal. 60) yaitu Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang di ucapkan, Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya, Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks dan Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca (Haifa , Mulyadiprana , & Respati, 2020). Menurut Najib Sulhan berpendapat bahwa ciri-ciri anak disleksia yaitu Tidak lancar dalam membaca, Sering terjadi kesalahan dalam membaca, Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah dan Sulit membedakan huruf yang mirip (Loeziana, 2017).

Tipe Disleksia Terdiri dari dua tipe yaitu 1) Tipe Auditoris (pendengaran) yaitu Kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian-bagian kalimat tersebut diucapkan, 2) Tipe Visual (penglihatan) yaitu lebih mengandalkan pendengarannya dari pada penglihatannya, dengan mendengarkan mereka akan lebih mudah memahami apa yang sedang dipelajarinya (Loeziana, 2017). Cara penanganan dalam mengatasi kesulitan belajar disleksia pada anak diantaranya Menggunakan media belajar, Meningkatkan semangat menghafal untuk anak, Tingkatkan rasa percaya diri anak, Tidak selalu menuduh peserta didik dengan keadaan yang dialaminya dan Selalu damping anak dalam belajar (Safarina & Susanti , 2018).

Pengertian Disgrafia Menurut (Yusuf & Dkk, 2003) merupakan suatu gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis seperti mendengarkan, berbicara, membaca. Menurut (Santrock, 2012) mendefinisikan Disgrafia sebagai kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan (Suhartono, 2016). Penyebab Disgrafia Menurut (Sunardi & Sugiarmin, 2001) antara lain: Faktor motorik, persepsi, perilaku ketika menulis,

memori atau ingatan, kemampuan cross modal, penggunaan tangan yang dominan (kidal atau bukan), kemampuan memahami instruksi. (Lismulyati, 2019).

Ciri-ciri disgrafia menurut kementerian pendidikan nasional (2010:47) menyatakan bahwa ciri-ciri anak disgrafia yaitu mengalami kesulitan dalam menulis, jika menyalin tulisan sering terlambat selesai, kesalahan menulis huruf b dengan d atau p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9 dan kesalahan lainnya. Hasil tulisannya jelek dan hampir tidak bisa dibaca, tulisannya banyak yang salah atau terbalik bahkan hurufnya hilang serta sulit menulis dengan lurus pada kertas bergaris. Selain itu ciri-ciri disgrafia menurut (Aphrodita, 2012) yaitu ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan, penggunaan huruf kapital dan huruf kecil masih tercampur, ukuran dan bentuk huruf tidak proporsional, anak tampak berusaha keras saat mengomunikasikan ide, pengetahuan atau pemahamannya lewat tulisan, sulit Memegang pensil dengan benar, berbicara dengan diri sendiri atau terlalu memperhatikan tangan yang digunakan untuk menulis, tidak konsisten dalam menulis dan tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada (Zulmiyetri , Nurhastuti, & Safaruddin, 2019).

Tipe Disgrafia menurut (Kendell & Stefanyshyn, 2012) antara lain: 1) Disleksia dysgraphia ditandai dengan tulisan tangan anak tak terbaca, huruf, dan tanda baca yang dibuat anak salah, 2) Motor dysgraphia adalah kekurangan keterampilan motorik halus, tidak tangkas, otot kaku 3) Dysgraphia spasial yaitu gangguan dalam pemahaman ruang. Tulisan anak terbaca, anak bisa menyalin, pemahaman ejaan normal, tetapi tulisannya sering berada di atas garis atau di bawah garis, jarak antarkata juga tidak konsisten, 4) Fonologi dysgraphia adalah kondisi anak mengalami gangguan fonologi, jenis ini umumnya di derita pada anak yang berbahasa asing seperti bahasa inggris dan bahasa barat lainnya yang di dalamnya terdapat perbedaan antara ejaan dan bunyi, 5) Leksikal dysgraphia yakni sama dengan disgraphia fonologi, tetapi lebih terjadi pada kata-kata yang tidak sama antara ejaan dan lafalnya, seperti pada bahasa inggris dan perancis (Suhartono, 2016).

Penanganan anak disgrafia perlu bimbingan secara khusus. Terdapat beberapa cara mengatasi kesulitan belajar menulis yang dikemukaan (Abdurrahman, 1998) bahwa terdapat 15 jenis kegiatan yang berfungsi untuk remedial menulis untuk anak disgrafia, yaitu (1) aktivitas menggunakan papan tulis, (2) bahan lain untuk latihan

gerakan menulis, (3) posisi, (4) kertas, (5) cara memegang pensil, (6) kertas stensil atau karbon, (7) menjiplak, (8) menggambar di antara dua garis, (9) titik-titik, (10) menjiplak dengan semakin dikurangi, (11) buku bergaris tiga, (12) kertas dengan garis pembatas, (13) memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf, (14) bantuan verbal, dan (15) kata dan kalimat (Suhartono, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif yaitu menjelaskan permasalahan dilapangan. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menerangkan, menggambarkan, melukiskan menjelaskan dan menjawab secara lebih detail permasalahan yang diteliti dengan mempelajari secara maksimal mungkin seorang individu sauatu kelompok atau suatu kejadian. Adapun penulis menggunakan kepustakaan dalam penulisan sumber-sumber yaitu dari buku atau jurnal yang mendukung.

Waktu dan Tempat Penelitian

penelitian ini dilakukan di SDN Tanah Tinggi 3 yang terletak di Jl. Raya Daan Mogot No.1/13, RT 001/RW 005, Tanah Tinggi, Kec. Tangerang, Kota Tangerang 15119. Penelitian ini memakan waktu 2 hari terhitung dari tanggal 05 November sampai 06 November 2021.

Target atau Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data di peroleh. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan penelitian berupa wawancara kepada responden, dalam hal ini pihak terkait yaitu guru Kelas I dan Siswa kelas I yang memiliki kebutuhan khusus. Data primer yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Data merupakan sumber untuk pemecahan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan selama observasi ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

   Menurut Achdiyat (2017) pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau sama dengan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

   Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan mencatat tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang akan di observasi adalah anak yang berkesulitan belajar membaca (disleksia) dan menulis (disgrafia).

2. Wawancara

   Menurut (Moleong, 2017) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertayaan itu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara terstruktur yang dilakukan wawancara pada penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca (disleksia) dan menulis (disgrafia).

3. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh melalui observasi dan wawancara namun ada pula sumber lain berupa dokumen, foto, rekaman suara, dan bahan statistik. (Sugiyono, 2007) dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang kesulitan membaca (disleksia) dan menulis (disgrafia) di SDN Tanah Tinggi 3. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber siswa kelas I yang memiliki kebutuhan khusus dan guru kelas I serta observasi maka diperoleh gambaran tentang bagaimana cara guru mengajar dan menangani anak berkebutuhan khusus selama di dalam kelas. Berdasarkan hasil membaca dan menulis siswa yang kami identifikasi ternyata siswa tersebut masih memiliki kesulitan dalam hal menulis. Anak ABK ini saat belajar menulisnya lambat, penulisan huruf abjad juga

masih sering terbalik dan salah. Ketika guru memerintahkan untuk menulis huruf "K" yang ditulis huruf "Y". Ketika guru bertanya responnya juga kurang dan masih ragu untuk menjawab pertanyaan guru. Dan ketika guru memerintahkan untuk membaca, anak ABK ini masih sangat terbata-bata. Dikarenakan anak ABK ini juga belum hafal huruf-huruf abjad.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I, ada beberapa faktor penyebab kesulitan menulis tersebut disebabkan oleh : minimnya perhatian orang tua terhadap siswa sehingga motivasi belajar anak tersebut kurang. Dan faktor penyebab kesulitan membaca tersebut disebabkan oleh : kurang mengenali huruf, membaca kata demi kata, memparafrasakan yang salah, penghilangan huruf atau kata, dan yang terpenting adalah perhatian dari orang tua siswa tersebut.

Adapun cara pengajaran yang dilakukan oleh guru kelas terhadap anak ABK adalah sebagai berikut : guru memberikan tambahan pertemuan pembelajaran menjadi 3x pertemuan dalam seminggu dan memberikan perhatian yang lebih kepada anak ABK.

KESIMPULAN

Disleksia adalah kondisi ketika perbedaan kerja otak yang membuat seorang individu dengan disleksia memproses informasi yang diterima dari otak dengan cara yang berbeda. Kesulitan atau ketidakmampuan membaca yang dialami anak disleksia sangat berpengaruh terhadap kemampuan daya tulisnya dan hal ini dibuktikan hasil analisis yang menunjukkan rendahnya daya tulis anak. Disleksia disebabkan oleh gangguan fungsi neurologis, genetika dan psikologis. Anak yang mengalami disleksia memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang tidak mengalami gangguan disleksia, antara lain dalam hal perilaku, membaca, tulisan tangan, mengeja, komposisi menulis, tanda baca, matematika, dan bakat. Pendampingan untuk anak disleksia adalah dengan cara manajemen kelas, tips top untuk guru, merencanakan pembelajaran, membaca dan memahami makna.

Sedangkan, disgrafia adalah gangguan menulis yang biasanya diebabkan karena gangguan motoik halus pada lengan, sendi tangan dan jari-jari, juga gangguan

pada pencandraan secara visual. Sementara untuk anak yang mengalami gangguan disgrafia memiliki karakteristik yang meliputi tidak konsisten dalam membuat bentuk huruf, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur, dll. Pendampingan untuk anak disgrafia adalah dengan memahami keadaan anak, menyajikan tulisan cetak, membangun rasa percaya diri anak, dan melatih anak terus menulis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. (1998). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aphrodita. (2012). *Terapi Jus Buah dan Sayur*. Jogjakarta: Jaga Hati.

Fanu, L. J. (2007). *Deeteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak dan Proses Terapinya.* Jogjakarta: Think.

Haifa , N., Mulyadiprana , A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Anak Pengidap Disleksia. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASA*R , Vol. 7, No. 2 Halaman 21-32.

Kendell, J., & Stefanyshyn, D. (2012). *Supporting Written Output Challenges with Technology* .

Lidwina, S. (2012). Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *STIE Semarang*, Vol 4 No 3.

Lismulyati. (2019). MENGATASI KESULITAN BELAJAR MENULIS (DISGRAFIA) MELALUI METODE BINGKAI BAGI ANAK TUNA GRAHITA KELAS II SDLB DI SKh.MADINA SERANG. *JURNAL:UNTIRTA*, Hal 72-73.

Loeziana. (2017). URGENSI MENGENAL CIRI DISLEKSIA. *JURNAL AL-RANIRY BUNNAYA*, Hal 50 Volume III. Nomor 2 .

Minsih. (2020). *PENDIDIKAN INKLUSIF SEKOLAH DASAR (Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan).* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Hal 84.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Nurfadhillah, S. (2021). *PENDIDIKAN INKLUSI.* Sukabumi Jawabarat: CV. Jejak dan Anggota IKAPI.

Safarina, E. S., & Susanti , H. (2018). PENANGANAN ANAK KESULITAN BELAJAR DISLEKSIA MELALUI PERMAINAN BOWLING KEBERANIAN. *JURNAL CERIA*, Vol.1 No.2.

Santrock, J. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, Penerjemah: Widyasinta).* Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitafi* . Bandung: Alfabeta.

Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar . *Transformatika*, Volume 12 , No.1.

Sunardi, & Sugiarmin, M. (2001). *Identifikasi Karakteristik Perilaku Belajar Akademik Siswa Learning Disabilities: Laporan Penelitian Dirjen Dikti Depdikbud.* Jakarta: Tidak Dipublikasikan.

Yusuf, M., & Dkk. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar.* Solo: Tiga Serangkai.

Zulmiyetri , Nurhastuti, & Safaruddin. (2019). *PENULISAN KARYA ILMIAH.* Jakarta: Kencana Hal 125.